

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia telah memasuki abad 21, abad dimana berbagai informasi dapat diperoleh oleh semua orang diseluruh dunia tanpa terkecuali. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) juga berkembang begitu pesat, saat ini tidak ada batasan ruang dan waktu lagi untuk setiap manusia mencari informasi dan berkomunikasi. Pendidik maupun tenaga kependidikan didalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 memiliki kewajiban menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memiliki komitmen dan berperilaku profesional sebagai pendidik, memiliki teladan yang baik. Dalam melaksanakan proses pendidikan, penting bagi pendidikan di Indonesia untuk mengetahui apa tujuan dari pendidikan nasional. Tujuan dari pendidikan di Indonesia menurut Undang-Undang Nomor 20 pasal 3 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan memahami tujuan dari pendidikan nasional itu, diharapkan seluruh warga negara Indonesia dapat membantu pemerintah dalam mewujudkan kualitas pendidikan Indonesia yang lebih baik.

Kualitas pendidikan di Indonesia dapat dikatakan baik jika mampu untuk terus mengikuti perkembangan zaman. Menurut Sahin (2009), saat memasuki Abad ke-21, pendidikan di Indonesia dapat mengalami perubahan besar-besaran seiring dengan adanya pergeseran global paradigma. Perubahan ini tentu dapat mempengaruhi banyak hal seperti; cara hidup, pekerjaan, pola bermasyarakat, serta bagaimana pandangan dan keteraturannya. Selain itu banyaknya perubahan dalam bidang ekonomi, politik, informasi, komunikasi, dan teknologi juga tentu akan berpengaruh besar dalam pendidikan (Milliken, 2004).

Perubahan besar-besaran ini menuntut adanya perubahan dalam pendidikan nasional (Wijaya, Sudjimat, Nyoto, 2016). Dalam menghadapi tuntutan abad ke-21, peserta didik dituntut untuk dapat menggunakan pengetahuan dan keterampilan peserta didik, seperti; berpikir kritis, menerapkan pengetahuan pada situasi baru, menganalisis informasi, memahami gagasan baru, berkomunikasi, berkolaborasi, memecahkan masalah, serta mampu membuat keputusan (Sahin, 2009).

Pada abad ini, guru memiliki peran yang besar dalam mengarahkan peserta didiknya agar mampu menguasai beberapa keterampilan yang diharapkan dapat mempersiapkan kehidupannya kelak yaitu; keterampilan belajar, keterampilan informasi, media, dan teknologi, serta keterampilan hidup dan karir (Murti, 2015). Dalam pembelajaran sebaiknya guru dapat memberikan korelasi positif antara konteks ilmu dengan aplikasi ilmu dengan menggunakan komunikasi yang baik, secara langsung maupun

melalui media. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan pengembangan mengenai kursus, kebijakan dan tujuan, proses dan manajemen, dan sumber daya dan lingkungan (Ninlawan, 2015).

Kompetensi lainnya yang harus dimiliki guru terdapat pada Undang Undang No 4 tahun 2005 seperti kompetensi profesional. Selain itu tugas guru haruslah bisa merencanakan pembelajaran dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) selanjutnya dilaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat, menilai hasil pembelajaran, membimbing peserta didik dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan. Tugas-tugas guru tersebut tidak dapat berjalan dengan maksimal jika berjalan dengan sendirinya tanpa mengikuti aturan kurikulum yang berlaku. Semakin berkembangnya teknologi maka kurikulum juga semakin diperbarui. Salah satu kompetensi yang ada saat ini adalah kurikulum 2013 revisi 2016 yang pada kurikulum ini mencakup keterampilan abad 21 biasa dikenal dengan keterampilan 4C yaitu *critical thinking and problem solving, creativity and innovation, communication, and collaboration*.

Keterampilan komunikasi adalah salah satu keterampilan yang terdapat dalam 4 aspek keterampilan abad 21. Menurut Lunenburg (2010), seseorang yang memiliki keterampilan berkomunikasi dengan baik adalah seseorang yang mampu menyampaikan ide-idenya kepada orang lain. Menurut Patacsil dan Tablatin (2017), keterampilan lunak (*soft skills*), keterampilan berkomunikasi ini menempati urutan pertama dari seluruh

soft skills yang ada. Sementara menurut Robles (2012) menyatakan bahwa integritas dan komunikasi adalah dua *soft skills* yang paling utama diperlukan oleh pekerja agar berhasil dalam pekerjaan.

Pengetahuan adalah sesuatu yang harus dimiliki seseorang untuk meningkatkan harkat dan martabatnya terutama pada seorang guru. Guru seharusnya memiliki pengetahuan yang baik agar dapat mentransfer ilmunya dengan baik kepada para peserta didik dengan cara memberikan inovasi-inovasi maupun metode pembelajaran yang baik dan semenarik mungkin. Menurut Keraf (2001) Pengetahuan merupakan “Seluruh pemikiran, ide, gagasan, konsep, dan pemahaman manusia”, sedangkan Burhanuddin (2003) mengatakan “Pengetahuan merupakan hasil proses dari usaha manusia untuk tahu.” (Setiawan, 2018).

Salah satu pengetahuan yang akan diangkat dalam hal ini adalah pengetahuan mengenai Kimia. Kimia mempelajari tentang komposisi, struktur, sifat, perubahan dan energi yang menyertainya. Dalam kimia dipelajari tentang fenomena alam (Gabel, 1998). Ilmu pendidikan kimia merupakan ilmu interdisiplin dari ilmu pendidikan dan/atau ilmu kimia, oleh karenanya ilmu kimia dapat dipandang sebagai ilmu dari cabang ilmu pendidikan dan/atau dari cabang dari ilmu kimia. Ilmu pendidikan kimia pada hakikatnya merupakan penerapan teori ilmu pendidikan dalam konteks ilmu kimia untuk tujuan pembelajaran kimia. Pendidikan kimia sebagai suatu bidang ilmu, sebagaimana ilmu-ilmu yang lain, memiliki objek atau bahan kajian (Aspek aksiologi). Namun pada kenyataannya,

apabila dilihat dari metode yang digunakan guru mengajar, mutu pendidikan pada pembelajaran Kimia masih dibilang rendah.

Masalah rendahnya mutu pendidikan, tidak akan lepas dari masalah rendahnya kualitas guru itu sendiri. Pembelajaran kimia pada saat ini sebagian besar yang dilakukan menitikberatkan pada belajar guru (*teacher-centered learning*) sehingga guru di sekolah masih sering menggunakan metode ceramah. Pembelajaran kimia untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dapat dilakukan dengan berbagai cara Slavin (2009) mengungkapkan bahwa umumnya peserta didik menjelaskan dengan baik ide-ide yang sulit kepada siswa lainnya, dengan mengubah penyampaiannya dari bahasa guru kepada bahasa yang dipahami oleh teman sebaya, sehingga kemampuan komunikasi antara guru dan peserta didik dapat dikembangkan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Implementasi Keterampilan Komunikasi pada Abad 21 dalam Pembelajaran Kimia” karena keterampilan komunikasi sangat tepat diterapkan dalam pembelajaran kimia, maka dari itu peneliti akan mengetahui keterampilan komunikasi sudah sejauh mana diterapkan pada pembelajaran kimia.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Masih adanya pembelajaran *Teacher Centered Learning*, guru masih mendominasi pembelajaran. Untuk itu, perlu adanya perubahan pola pembelajaran yang bisa berganti dari *teacher centered learning* menjadi *student centered learning*.
2. Belum ada perbedaan pembelajaran kimia sebelum dan sesudah pergantian kurikulum, sehingga perlu dirubah pola pembelajaran kimia setelah pergantian kurikulum. Pembelajaran kimia sebelum adanya pergantian kurikulum masih menggunakan pembelajaran yang berpusat pada guru, sedangkan pembelajaran kimia setelah pergantian kurikulum diharapkan dapat menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.
3. Karakteristik pembelajaran kimia belum sepenuhnya melaksanakan kurikulum K-13 dan belum menerapkan indikator capaian keterampilan abad-21 secara optimal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan terdapat beberapa masalah yang dapat dirumuskan antara lain:

1. Bagaimana implementasi keterampilan komunikasi yang dibuat guru pada perencanaan pembelajaran Kimia ?
2. Bagaimana implementasi keterampilan komunikasi pada pelaksanaan pembelajaran Kimia ?
3. Bagaimana perbandingan implementasi keterampilan komunikasi pada perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran Kimia ?

D. Tujuan

Tujuan penelitian yang hendak dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis implementasi keterampilan komunikasi yang dibuat guru pada perencanaan pembelajaran Kimia.
2. Menganalisis implementasi keterampilan komunikasi pada pelaksanaan pembelajaran Kimia.
3. Menganalisis perbandingan implementasi keterampilan komunikasi pada perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran Kimia.

E. Manfaat

Penelitian ini dapat memberikan manfaat akademik dan praktis antara lain sebagai berikut:

- a. Manfaat akademik, Penelitian ini diharapkan dapat menambah kekayaan ilmu pengetahuan dalam bidang implementasi kurikulum 2013 tentang peran calon guru dalam kesiapan pembelajaran untuk menyongsong revolusi industri (abad 21) di Semarang, dan dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian yang sejenisnya.
- b. Manfaat Praktis
 - 1) Manfaat bagi pihak sekolah dan guru, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam kesiapan pembelajaran untuk menyongsong era pembelajaran 4.0.

- 2) Manfaat bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan yang lebih kongkrit apabila nantinya penulis berkecimpung dalam dunia pendidikan, khususnya mengenai implementasi keterampilan berkomunikasi dalam pembelajaran kimi



